



Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling Berdasarkan Persepsi Guru Mata Pelajaran

Merlina Mbari^{1*}, Gracianus Edwin Tue P Lejap², Wens Nagul³

¹⁻³ Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

Email: mellymbari@gmail.com^{1*}, edwingracianus@gmail.com², Wensnagul@gmail.com³

Alamat: Jalan San Juan, Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur, 85361.

**Penulis Korespondensi*

Abstract. *This study aims to evaluate subject teachers' perspectives on the professional competence of guidance and counseling (BK) teachers at SMAN 4 Kupang for the 2024/2025 academic year. The professional competencies studied include the ability to conduct assessments, mastery of theory, design and implement guidance programs, evaluation, and the application of ethics in the profession. These competencies are considered important because they measure the quality of BK teachers in helping students overcome various problems, both academic and non-academic. The method used in this study is a descriptive qualitative approach supplemented by quantitative data to obtain a more comprehensive and objective picture. The sample in this study consisted of 77 subject teachers selected using a purposive sampling technique based on their direct involvement in the teaching and learning process and interactions with BK teachers. Data were collected through questionnaires to obtain quantitative information, observations to assess field practices, interviews to deepen views, and documentation to supplement empirical evidence. Data analysis was carried out using frequency distributions, calculations of means, standard deviations, and 5% confidence intervals to ensure the accuracy of the results. In addition, qualitative analysis was conducted using data triangulation to ensure more valid and accountable interpretations. The research findings indicate that the professional competency scores of guidance and counseling teachers fall into the high category, with an average score of 263.61 and a confidence interval of 259.61–267.60.*

Keywords: *Performance Evaluation; Professional Development; Service Effectiveness; SMAN 4 Kupang; Teacher Competence*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sudut pandang guru mata pelajaran mengenai kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling (BK) di SMAN 4 Kupang untuk tahun ajaran 2024/2025. Kompetensi profesional yang diteliti mencakup kemampuan dalam melakukan asesmen, penguasaan teori, perancangan dan pelaksanaan program bimbingan, evaluasi, serta penerapan etika dalam profesi. Kompetensi ini dianggap penting karena menjadi ukuran kualitas guru BK dalam membantu siswa menghadapi berbagai masalah, baik akademik maupun non-akademik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang dilengkapi dengan data kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh dan objektif. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 77 guru mata pelajaran yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka secara langsung dalam proses belajar mengajar dan interaksi dengan guru BK. Data dikumpulkan melalui kuesioner untuk mendapatkan informasi kuantitatif, observasi untuk menilai praktik di lapangan, wawancara untuk mendalami pandangan, serta dokumentasi untuk melengkapi bukti empiris. Analisis data dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi, perhitungan rata-rata, simpangan baku, dan interval kepercayaan 5% untuk memastikan akurasi hasil. Selain itu, analisis kualitatif dilakukan dengan triangulasi data agar hasil interpretasi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa skor kompetensi profesional guru BK termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata nilai 263,61 dan interval kepercayaan 259,61–267,60.

Kata kunci: Efektivitas Layanan; Evaluasi Kinerja; Kompetensi Guru; Pengembangan Profesional; SMAN 4 Kupang

1. LATAR BELAKANG

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang berkompeten adalah seorang pendidik yang dapat menguasai, memahami, dan menerapkan kemampuannya sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat dijalankan sesuai dengan standar yang ada (Lestari, 2013). Kompetensi ini diperjelas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 mengenai Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor (SKAKK), yang menekankan bahwa konselor harus memenuhi kualifikasi akademik dan kompetensi yang telah ditetapkan secara nasional. Dalam peraturan ini, disebutkan bahwa kualifikasi akademik minimal bagi seorang guru BK adalah gelar Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling serta memiliki pendidikan profesi sebagai konselor. Selain itu, kompetensi yang harus dimiliki mencakup kompetensi pribadi, pedagogis, sosial, dan profesional, di mana kompetensi profesional menjadi kunci dalam keberhasilan layanan (Mulyasa, 2012).

Kompetensi profesional dari guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya terbatas pada pemahaman teori, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menilai kebutuhan siswa, merancang serta menjalankan program layanan yang menyeluruh, melakukan evaluasi, dan memiliki dedikasi terhadap etika serta penelitian dalam bidang bimbingan dan konseling. Namun, kenyataan yang ada menunjukkan adanya tantangan besar dalam memenuhi kompetensi ini. (Maemunah et al., 2025) mencatat bahwa guru BK saat ini menghadapi berbagai kendala, termasuk meningkatnya isu sosial di kalangan siswa, tuntutan teknologi yang terus berkembang, perubahan dalam kurikulum, beban kerja yang berat, dan keterbatasan fasilitas. Di samping itu, kurangnya kesadaran akan prinsip etika, seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan di bidang BK, juga menjadi masalah (Rachmawati et al., 2023). Kondisi ini dapat menyebabkan pelayanan yang tidak maksimal serta menimbulkan dampak negatif terhadap motivasi, prestasi, dan perkembangan sosial siswa.

Dari hasil pengamatan peneliti selama praktik di SMAN 4 Kupang, diketahui bahwa masih terdapat guru BK yang tidak konsisten dalam memberikan layanan, jarang menjalankan konseling baik secara individu maupun kelompok, bahkan dalam beberapa situasi menggunakan tindakan fisik terhadap siswa. Wawancara dengan guru mata pelajaran pada tanggal 15 Oktober 2024 menunjukkan bahwa beberapa guru BK telah melaksanakan program BK dengan cukup baik, sementara yang lain belum menunjukkan hasil yang optimal. Meskipun demikian, informasi yang disampaikan oleh guru BK seputar perkembangan belajar siswa, gaya belajar, bakat, dan minat tetap dianggap bermanfaat oleh para guru mata pelajaran.

Kondisi ini sejalan dengan temuan (Irawan & Meylani, 2021) yang menunjukkan bahwa banyak guru mata pelajaran masih memiliki pandangan negatif terhadap layanan BK di

sekolah. Padahal, partisipasi dari guru mata pelajaran sangat penting untuk mendukung guru BK, baik dalam hal komunikasi, pertukaran informasi, maupun identifikasi siswa yang memerlukan bimbingan. Oleh karena itu, pandangan guru mata pelajaran menjadi elemen penting dalam mengevaluasi sejauh mana kompetensi profesional guru BK dapat dirasakan manfaatnya dalam lingkungan sekolah.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam berbagai hal. Pertama, fokus utama dari studi ini adalah pandangan guru mata pelajaran mengenai keterampilan profesional guru BK di SMAN 4 Kupang. Kajian seperti ini masih tergolong jarang karena kebanyakan riset sebelumnya lebih menekankan pada evaluasi kerja guru BK dari sudut pandang siswa atau pihak sekolah, sehingga studi ini menyajikan sudut pandang yang berbeda dan lebih sesuai dengan konteks. Kedua, studi ini tidak hanya menggambarkan keterampilan profesional guru BK secara umum, tetapi juga mengkaji aspek-aspek keterampilan yang telah diterapkan dengan baik dan yang masih kurang optimal, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi pandangan guru mata pelajaran. Ini membuat penelitian menjadi lebih mendalam karena mengungkapkan dinamika internal yang berpengaruh terhadap penilaian profesionalisme guru BK. Ketiga, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang kontribusi guru BK dalam mendukung proses pembelajaran dan perkembangan siswa di sekolah, sehingga hasilnya tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga praktis dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk: (1) menjelaskan pandangan guru terhadap kompetensi profesional guru bimbingan konseling di SMAN 4 Kupang, (2) menganalisis elemen-elemen kompetensi profesional guru bimbingan konseling yang diterapkan dengan baik maupun yang belum optimal serta faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan guru, dan (3) memberikan ilustrasi mengenai peran guru bimbingan konseling dalam mendukung proses belajar mengajar dan perkembangan siswa di SMAN 4 Kupang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teori untuk memperdalam studi tentang kompetensi profesional guru bimbingan konseling dan pengembangan teori bimbingan. Dari segi praktis, temuan ini bermanfaat sebagai tolok ukur profesionalisme guru bimbingan konseling, memperkuat kerjasama dengan guru mata pelajaran, menjadi masukan bagi sekolah dalam peningkatan layanan bimbingan konseling, serta sebagai acuan bagi penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis dalam studi ini berlandaskan pada tiga kerangka utama. Pertama, terdapat teori mengenai pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang dilengkapi dengan elemen kuantitatif. Dalam konteks penelitian di bidang pendidikan, pendekatan ini sering dipakai untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang tengah diteliti. Metode kualitatif membantu dalam menggali perspektif guru lebih dalam, sementara data kuantitatif berfungsi sebagai tambahan untuk menyajikan hasil yang lebih terukur dan objektif. Pemilihan metode purposive sampling menjadi relevan karena memungkinkan peneliti memilih subjek yang sesuai, khususnya guru mata pelajaran yang berinteraksi langsung dengan guru bimbingan dan konseling (BK) (Sugiyono, 2019).

Kedua, teori analisis data kuantitatif deskriptif diterapkan untuk memproses serta menyajikan data dengan cara yang teratur. Analisis ini meliputi pembuatan tabel distribusi frekuensi, perhitungan rata-rata, deviasi standar, dan kesalahan standar pada tingkat signifikansi 5%. Pendekatan kuantitatif deskriptif ini membantu peneliti dalam mengklasifikasikan skor persepsi, baik secara keseluruhan maupun berdasarkan indikator, sehingga memudahkan dalam interpretasi data. Penentuan nilai tertinggi, terendah, rentang, dan interval kategori berdasarkan jumlah item dalam kuesioner serta perbedaan jawaban yang diberikan oleh responden (Hardani et al. , 2020).

Ketiga, penelitian ini juga memanfaatkan teori validasi data melalui triangulasi. Dalam penelitian kualitatif, aspek validitas data sangat krusial agar hasil interpretasi dapat dipertanggungjawabkan. Proses analisis dilakukan melalui langkah reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang kemudian diperkuat dengan teknik triangulasi. Triangulasi bisa dilakukan dari sisi sumber maupun metode, sehingga hasil penelitian tidak hanya menampilkan data numerik tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti (Azwar, 2012).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif yang dilengkapi dengan data kuantitatif dasar untuk menggali pandangan guru mata pelajaran mengenai kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling di SMAN 4 Kupang untuk tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling, yaitu para guru mata pelajaran yang telah memiliki pengalaman berinteraksi langsung dengan guru BK (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif deskriptif melalui pengujian kecenderungan pusat. Data yang dikumpulkan dari kuesioner, pengamatan, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu diorganisasi dalam tabel distribusi frekuensi, dan kemudian dihitung nilai rata-rata, deviasi standar, dan kesalahan standar dengan tingkat signifikansi 5% (Hardani, Andriani, H., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, 2020).

Perhitungan ini selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi kategori skor persepsi guru mata pelajaran mengenai kompetensi profesional guru BK, baik secara keseluruhan maupun per indikator. Nilai maksimal, minimal, rentang, serta interval kelas ditentukan berdasarkan jumlah item dalam kuesioner dan pilihan jawaban, sehingga menghasilkan kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Hasil analisis ini kemudian dikombinasikan dengan data kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi dengan teknik triangulasi baik dari sumber maupun metode agar interpretasinya lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan (Azwar, 2012).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari total 77 partisipan dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode kecenderungan pusat menunjukkan bahwa skor kompetensi profesional para guru berkisar antara 210–300 dengan rentang 90. Melalui perhitungan Sturges, ditemukan 7 kelas interval yang masing-masing memiliki lebar 13, di mana mayoritas responden terletak dalam kategori menengah sampai tinggi. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa rata-rata skor mencapai 263,61 dengan simpangan baku sebesar 17,95 dan galat baku 2,04. Pada tingkat signifikansi 5% ($z = 1,96$), interval kepercayaan berada pada kisaran 259,61–267,60. Dengan demikian, rata-rata skor kompetensi profesional guru BK di SMAN 4 Kupang dikategorikan tinggi, yang menunjukkan bahwa guru BK dipersepsikan memiliki kompetensi profesional yang baik oleh rekan-rekan guru mata pelajaran untuk tahun ajaran 2024/2025.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Kompetensi Profesional.

No	Kelas interval	f_i	x_i	$f_i \cdot x_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$
1.	288-300	6	294	1.764	31	961	5.766
2.	275-287	20	281	5.620	18	324	6.480
3.	262-274	14	268	3.752	5	25	350
4.	249-261	21	255	5.355	-8	64	1.344
5.	236-248	12	242	2.904	-21	441	5.292
6.	223-235	3	229	687	-32	1.024	3.072
7.	210-222	1	216	216	-47	2.209	2.209
	Total	77	1.785	20.298	162	5.048	24.513

Analisis informasi dari 77 peserta menunjukkan bahwa nilai kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam memahami konsep serta praktik penilaian berkisar antara 36 hingga 87, dengan rata-rata 63,9, deviasi standar 11,06, dan galat standar 1,26. Perkiraan parameter populasi pada tingkat signifikansi 5% adalah antara 61,43 dan 66,37. Dengan merujuk pada kriteria penilaian, nilai tersebut tergolong dalam kategori sedang. Ini mengindikasikan bahwa guru bimbingan dan konseling di SMAN 4 Kupang cukup memiliki kemampuan dalam menguasai penilaian, walaupun masih memerlukan peningkatan untuk mencapai kategori tinggi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Indikator Menguasai Konsep dan Praksis Asesmen untuk Memahami Kondisi, Kebutuhan, dan Masalah Konseling.

No	Kelas interval	f_i	x_i	$f_i \cdot x_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$
1.	80-87	9	83,5	751,5	19,6	384,16	3.457,44
2.	72-79	23	75,5	1.736,5	11,6	134,56	3.094,88
3.	65-71	22	68	1.496	4,1	16,81	369,82
4.	57-64	15	60,5	907,5	-3,9	15,21	228,15
5.	50-56	5	53	265	-10,9	118,81	594,05
6.	43-49	1	46	46	-17,9	320,41	320,41
7.	36-42	2	39	78	-24,9	620,01	1.240,02
	Total	77	425,5	4.920,5	92,9	1.609,97	9.304,77

Hasil penelitian yang melibatkan 77 peserta menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk penguasaan kerangka teori dan praktik dalam bimbingan konseling adalah 41,08, dengan deviasi standar 5,9 dan kesalahan standar 0,67. Dengan merujuk pada distribusi normal pada level signifikansi 5%, parameter populasi berada dalam kisaran 39,77 hingga 42,39. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi para responden berada dalam kategori sedang (35–45), yang menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling sudah memiliki pemahaman yang baik terhadap aspek teori dan praktik, namun masih ada kebutuhan untuk peningkatan agar bisa masuk ke kategori tinggi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Indikator Menguasai Kerangka Teoretik dan Praksis Bimbingan dan Konseling.

No	Kelas interval	f_i	x_i	$f_i \cdot x_i$	$x_i - \bar{x}$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i(x_i - \bar{x})^2$
1.	47-51	10	49	490	7,92	62,72	625,2
2.	43-46	30	44,5	1.335	3,42	11,69	350,7
3.	39-42	15	40,5	607,5	-0,58	0,33	4,95
4.	35-38	11	36,5	401,5	-4,58	20,97	230,67
5.	31-34	5	32,5	162,5	-8,58	73,61	368,05
6.	27-30	5	28,5	142,5	-12,58	158,25	791,25
7.	23-26	1	24,5	24,5	-16,58	274,89	274,89
	Total	77	256	3.163,5	-31,56	602,46	2.645,71

Berdasarkan analisis data skor indikator yang diambil dari 77 responden mengenai perancangan program bimbingan dan konseling, langkah-langkah analisis dilakukan melalui penyusunan distribusi frekuensi, perhitungan rentang data, penetapan jumlah kelas interval menggunakan rumus Sturges, dan penentuan interval kelas. Selanjutnya, dilaksanakan perhitungan nilai rata-rata, simpangan baku, dan galat baku untuk memahami kecenderungan data. Dari hasil analisis, ditemukan bahwa rata-rata skor adalah 37,75 dengan simpangan baku sebesar 12,76 dan galat baku 1,45. Setelah dikonsultasikan dengan tabel distribusi normal pada tingkat signifikansi 5%, didapatkan rentang nilai μ antara 34,908 dan 40,592. Dengan demikian, nilai rata-rata tersebut berada dalam kategori sedang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam merancang program bimbingan dan konseling berada dalam tingkat yang cukup baik, namun masih perlu peningkatan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Indikator Merancang Program Bimbingan Dan Konseling.

No	Kelas interval	f_i	x_i	$f_i \cdot x_i$	$x_i - \underline{x}$	$(x_i - \underline{x})^2$	$f_i(x_i - \underline{x})^2$
1.	58-62	3	60	180	22,23	494,17	1.482,51
2.	54-57	14	55,5	777	17,73	314,35	4.400,9
3.	50-53	24	51,5	372	13,73	188,51	4.524,24
4.	46-49	18	47,5	855	9,73	94,67	1.704,06
5.	42-45	7	43,5	304,5	5,75	33,06	231,42
6.	38-41	7	39,5	276,5	1,75	3,06	21,42
7.	34-37	4	35,5	142	-2,27	5,15	20,6
	Total	77	333	2.907	68,65	1.132,97	12.385,15

Berdasarkan informasi skor yang diperoleh dari 77 responden terkait pengukuran pelaksanaan program bimbingan dan konseling secara menyeluruh, dilakukan analisis melalui beberapa tahap, yaitu penyusunan distribusi frekuensi, penentuan rentang data, jumlah kelompok, dan interval kelompok. Dari hasil perhitungan, didapatkan rata-rata (mean) sebesar 27,38, dengan simpangan baku sebesar 3,30, dan galat baku sebesar 0,37. Rentang nilai μ pada tingkat signifikansi 5% berkisar antara 26,65 hingga 28,10, yang menunjukkan bahwa data tersebut konsisten dalam kategori tinggi. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa indikator pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang menyeluruh mendapatkan skor rata-rata 27,38. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, nilai tersebut terletak dalam rentang 23–29 sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling ini termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor Indikator Mengimplementasikan Program Bimbingan dan Konseling yang Komprehensif.

No	Kelas interval	f_i	x_i	$f_i \cdot x_i$	$x_i - \underline{x}$	$(x_i - \underline{x})^2$	$f_i(x_i - \underline{x})^2$
1.	32-34	8	33	264	5,62	31,58	252,64
2.	29-31	21	30	630	2,62	6,86	114,06
3.	26-28	28	27	756	-0,38	0,14	3,92
4.	23-25	14	24	336	-3,38	11,42	159,88
5.	21-22	4	21,5	86	-5,88	34,57	138,28
6.	19-20	1	19,5	19,5	-7,88	62,09	62,09
7.	17-18	1	17,5	17,5	-9,88	97,61	97,61
	Total	77	182,5	2.109	-19,16	243,67	828,48

Berdasarkan data yang dihimpun dari 77 responden mengenai proses dan hasil kegiatan bimbingan serta konseling, peneliti melakukan analisis dengan menyusun distribusi frekuensi, menghitung rentang data, menentukan kelas interval, dan menghitung rata-rata. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata mencapai 31,48, dengan simpangan baku sebesar 4,98 dan galat baku 0,56. Interval kepercayaan dengan tingkat signifikansi 5% berada pada rentang 30,38 hingga 32,57, sehingga rata-rata skor dapat ditetapkan di angka 31,48. Dengan demikian, nilai rata-rata indikator yang menilai proses dan hasil kegiatan bimbingan serta konseling berkisar antara 27 hingga 35, yang berdasarkan pedoman kriteria penelitian dianggap dalam kategori tinggi. Ini berarti bahwa secara keseluruhan, proses dan hasil dari kegiatan bimbingan dan konseling telah dilaksanakan secara baik dan mendapatkan ulasan yang positif dari para responden.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Indikator Menilai Proses dan Hasil Kegiatan Bimbingan dan Konseling.

No	Kelas interval	f_i	x_i	$f_i \cdot x_i$	$x_i - \underline{x}$	$(x_i - \underline{x})^2$	$f_i(x_i - \underline{x})^2$
1.	38-41	5	39,5	197,5	8,02	64,32	321,6
2.	34-37	19	35,5	674,5	4,02	16,16	307,04
3.	30-33	36	31,5	1.134	0,02	0,0004	0,0144
4.	26-29	10	27,5	275	-3,98	15,84	158,4
5.	22-25	5	23,5	117,5	-7,98	63,68	318,4
6.	18-21	1	19,5	19,5	-11,98	143,52	143,52
7.	14-17	1	6,2	6,2	-25,28	639,07	639,07
	Total	77	183,2	2.424,2	-45,16	942,59	1.888,04

Berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari 77 orang responden, dilakukan analisis melalui langkah-langkah pengolahan data. Proses ini dimulai dengan pembuatan distribusi

frekuensi, penghitungan rentang data, jumlah kelas interval menggunakan rumus Sturges, serta penentuan interval kelas. Selanjutnya, dilakukan penghitungan rata-rata (mean), simpangan baku (SB), dan galat baku (GB). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai rata-rata mencapai 47,02, simpangan baku 6,02, dan galat baku 0,68. Analisis ini menunjukkan distribusi data yang relatif merata dan dapat digunakan sebagai landasan untuk menilai kesadaran serta komitmen terkait etika profesional. Berdasarkan hasil pengujian yang menggunakan distribusi normal dengan tingkat signifikansi 5%, diketahui bahwa nilai μ minimum adalah 45,6872 dan nilai μ maksimum adalah 48,3528. Dengan demikian, skor rata-rata yang mengindikasikan kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional berada dalam rentang tersebut, yakni 47,02. Jika dibandingkan dengan kriteria penilaian, skor ini termasuk dalam rentang 40-51 yang tergolong tinggi. Ini berarti, responden dalam penelitian ini umumnya menunjukkan kesadaran dan komitmen yang baik serta konsisten terhadap etika profesional.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Skor Indikator Memiliki Kesadaran dan Komitmen Terhadap Etika Profesional.

No	Kelas interval	f_i	x_i	$f_i \cdot x_i$	$x_i - \underline{x}$	$(x_i - \underline{x})^2$	$f_i(x_i - \underline{x})^2$
1.	53-57	13	55	715	7,98	63,68	827,84
2.	48-52	28	50	1.400	2,98	8,88	248,64
3.	44-47	18	45,5	819	-1,52	2,31	41,58
4.	40-43	8	41,5	332	-5,52	30,47	243,76
5.	36-39	6	37,5	225	-9,52	90,63	543,78
6.	32-35	3	33,5	100,5	-13,52	182,79	548,37
7.	28-31	1	29,5	29,5	-17,52	306,95	306,95
	Total	77	292,5	3.621	-36,64	685,89	2.760,92

Data penelitian menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru BK di SMAN 4 Kupang menurut pandangan guru mata pelajaran untuk tahun ajaran 2024/2025 berada pada kategori tinggi, di mana guru BK memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep dan praktik asesmen untuk mengenali kondisi, kebutuhan, dan masalah konseling, serta menguasai teori dan praktik dalam bimbingan dan konseling, merancang program bimbingan dan konseling, melaksanakan program bimbingan dan konseling yang menyeluruh, mengevaluasi proses dan hasil dari kegiatan bimbingan dan konseling, serta menunjukkan kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional.

Kemampuan guru BK dalam memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli tercermin dari kemampuan mereka dalam menyusun dan mengembangkan alat asesmen untuk

kebutuhan bimbingan dan konseling serta memanfaatkan hasil asesmen secara tepat dalam layanan bimbingan dan konseling. (Tohirin, 2015) menekankan bahwa asesmen dalam konteks bimbingan dan konseling adalah sebuah proses terstruktur untuk mengidentifikasi potensi, permasalahan, dan kebutuhan konseli yang bertujuan untuk merancang intervensi yang efektif dan berkelanjutan.

Guru BK juga memiliki pemahaman yang baik tentang teori dan praktik dalam bimbingan dan konseling. Hal ini terlihat dari penerapan prinsip dasar dalam bimbingan dan konseling serta penggunaan pendekatan, model, atau jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam bimbingan dan konseling. (Prayitno, 2009) menyatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling harus dimulai dengan pemahaman teori yang kuat dan diterapkan secara menyeluruh untuk mendukung perkembangan optimal siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan studi (Hazrullah & Furqan, 2018), yang menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling telah melaksanakan tugas mereka dengan baik, memberikan layanan kepada siswa dengan berbagai pendekatan.

Guru BK menyusun program bimbingan dan konseling, yang dapat dibuktikan dari analisis kebutuhan konseli dan pembuatan program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasarkan kebutuhan siswa secara menyeluruh dengan pendekatan perkembangan. Menurut (Prayitno & Amti, 2015), program bimbingan dan konseling harus dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan yang mencakup aspek perkembangan fisik, psikologis, dan perilaku sehingga menjadi instrumen yang krusial bagi guru BK dalam merancang program yang sesuai. Hazrullah dan Furqan (Hazrullah & Furqan, 2018) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa guru BK memiliki keterampilan dalam menghadapi beragam masalah siswa, hal ini dipicu oleh pemahaman dan penguasaan mereka tentang inti bimbingan konseling. Selain mengetahui aspek teoretis, guru bimbingan konseling juga mampu menerapkannya kepada siswa yang menghadapi masalah.

Guru BK melaksanakan program bimbingan dan konseling yang menyeluruh, yang dapat dilihat dari pelaksanaan program bimbingan dan konseling serta penerapan metode kolaboratif dalam layanan bimbingan dan konseling. (Sukardi, 2010) menyatakan bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang komprehensif memerlukan manajemen yang efektif, termasuk pengorganisasian dan kolaborasi dengan berbagai pihak, sehingga strategi implementasi bimbingan konseling di institusi pendidikan berfokus pada pendekatan kolaboratif dengan keluarga sebagai pendidik utama dan bekerja sama dengan mitra yang relevan. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh (Amini, 2020), yang mengindikasikan bahwa guru bimbingan dan konseling menerapkan bermacam program,

kegiatan pendukung, dan layanan bimbingan dengan baik untuk siswa/siswi di SMAN 4 Kupang.

Guru BK mengevaluasi proses dan hasil dari kegiatan bimbingan dan konseling, hal ini dapat terlihat dari evaluasi terhadap hasil, proses, dan program bimbingan serta konseling, serta menyampaikan hasil dari evaluasi layanan bimbingan dan konseling kepada pihak-pihak yang berkepentingan. (Prayitno, 2009) menyatakan bahwa penilaian terhadap hasil layanan dilakukan dalam tiga tahap: penilaian langsung, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang. Sebagai tambahan, (Sukardi, 2010) menjelaskan bahwa evaluasi penyelenggaraan program bertujuan untuk mengukur sejauh mana efektivitas dan efisiensi dari program bimbingan dan konseling yang ada.

Guru BK memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, yang dapat dilihat dari keutamaan kepentingan konseli di atas kepentingan pribadi konselor serta menjaga kerahasiaan informasi konseli. Tohirin menyatakan bahwa konselor harus memegang teguh kode etik profesi sebagai dasar moral dan tanggung jawab dalam memberikan layanan yang bermartabat dan memiliki integritas. Menurut penelitian oleh (Suryani et al., 2023), kompetensi dalam memahami kode etik guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaannya di SMAN 4 Kupang sudah dapat diterapkan, dan guru BK juga telah memahami berbagai aspek dari bimbingan dan konseling.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap data dari 77 responden, diperoleh rata-rata (mean) sebesar 47,02 dengan nilai deviasi standar 6,02 dan kesalahan baku 0,68. Selanjutnya, hasil ini dibandingkan dengan tabel distribusi normal pada tingkat signifikan 5%, yang menghasilkan estimasi rentang parameter populasi (μ) dari 45,69 sampai 48,35. Rentang angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori tinggi, dengan interval skor 40–51. Temuan ini menunjukkan bahwa para guru mata pelajaran menilai guru bimbingan dan konseling di SMAN 4 Kupang memiliki kesadaran serta komitmen yang kuat terhadap etika profesional dalam menjalankan tanggung jawabnya. Kesadaran etis ini tampak dari kepatuhan terhadap peraturan, keadilan dalam memberikan layanan, dan kemampuan untuk menjaga integritas serta tanggung jawab profesional. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi dalam skor, yang mengindikasikan bahwa tidak semua responden memberikan penilaian yang serupa, sehingga ada kemungkinan untuk meningkatkan konsistensi yang lebih baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dari segi etika profesional telah berada

dalam kategori tinggi, yang merupakan fondasi penting untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Amini, A. (2020). Persepsi Guru Mata Pelajaran Tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Medan.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan Validitas. Pustaka Pelajar.
- Hardani, Andriani, H., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pustaka ilmu.
- Hazrullah, & Furqan. (2018). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa Di Man Rukoh Banda Aceh. Jurnal Ilmiah Didaktika, 18(2), 245–258. <https://doi.org/10.22373/jid.v18i2.3245>
- Irawan, S. I., & Meylani, H. (2021). Persepsi Persepsi Guru Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling. Satya Widya, 36(2), 88–96. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2020.v36.i2.p88-96>
- Lestari, M. (2013). Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri se-Kota Cilacap [Universitas Negeri Semarang]. https://scholar.google.com/scholar?q=related:iNF_ZxG-yg4J:scholar.google.com/&hl=en&as_sdt=0,5#8
- Maemunah, Harahap, A. A., Ramadhan, A. H., Kohar, A., Fatin, B. A., Ramadhani, N., Al-Ayubi, N., & Rosalinda. (2025). Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Layanan Pendidikan di SMAN 3 Tangerang. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 3(1), 108–120.
- Mulyasa. (2012). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru.
- Prayitno, & Amti, E. (2015). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2009). Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmawati, Nadhirah, N. A., & Budiman, N. (2023). Perspektif Guru Mata Pelajaran terhadap Profile Profesi Guru BK Dikaitkan dengan Kaidah Etik BK. Concept: Journal of Social Humanities and Education, 2(2), 197–208. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.308>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2010). Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, R., Br Tarigan, E. A., Pangesty, H. A., Putri, K. A., & Tarigan. (2023). Kompetensi Guru BK SMA Negeri 10 Medan dalam Memahami Kode Etik Profesionalisme Seorang Guru Bimbingan dan Konseling. As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga, 5(1), 286–292. <https://doi.org/10.47467/as.v5i1.2555>
- Tohirin. (2015). Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Rajawali.